

KOREAN WAVE DAN IMPREALISME BUDAYA BAGI REMAJA ACEH

Asmaunizar

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Aceh

asmaunizar@gmail.com

Abstract: *The rise of the Korean wave phenomena that has hit teenagers has raised concerns regarding the existence of local culture and social norms of Acehese society. This research uses qualitative methods with a descriptive approach. Data collection was carried out through interviews with teenagers who like watching Korean dramas, movies and Korean music, as well as through related literature. The study results show that the Korean wave has had a strong impact on fans of Korean dramas, movies and Korean music. Among the cultures that have started to enter and join in are in terms of clothing style, culinary, language, types and genres of music to physical appearance.*

Keyword : *Korean Wave, Cultural Imperealism, Acehneese Teenagers*

Abstrak: Maraknya fenomena *Korean wave* yang melanda para remaja memunculkan kekhawatiran terkait eksistensi budaya lokal dan norma sosial masyarakat Aceh. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan remaja yang gemar menonton drama, film, dan musik Korea serta melalui literatur-literatur terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa *Korean wave* memberikan dampak yang kuat bagi para penggemar drama, film, dan musik Korea. Diantara budaya yang sudah mulai masuk dan bergabung yaitu dari segi gaya berpakaian, kuliner, bahasa, jenis dan genre musik hingga penampilan diri secara fisik.

Kata Kunci : *Korean Wave, Imperealisme Budaya, Remaja Aceh*

A. Pendahuluan

Islam adalah agama yang bermanfaat untuk ummat manusia, tanpa memandang suku, ras dan golongan dari mana manusia berasal. Seluruh bangsa-bangsa di berbagai belahan pelosok dunia, mempunyai entitas budaya yang berbeeda-beda. Keanekaragaman budaya dari setiap suku dan bangsa-bangsa di dunia mempunyai keunikan tersendiri. Budaya dari setiap suku dan bangsa saling mempengaruhi untuk membentuk budaya baru. Budaya manusia hari ini dikomunikasikan dan dipromosi melalui ragam media komunikasi mulai dari media massa hingga media sosial.

Komunikasi massa merupakan komunikasi yang menggunakan media yang dapat menjangkau khalayak atau massa dalam jangkauan yang luas. Komunikasi massa memiliki peran besar dalam menyampaikan pesan dalam masyarakat dalam skala luas, baik hanya untuk menyampaikan informasi, atau untuk mendidik, menghibur, membimbing ataupun untuk memengaruhi pemikiran mereka.¹ Media massa juga digunakan sebagai alat penukaran budaya.²

Hasil dari penukaran budaya yang sangat dikhawatirkan adalah terjadinya imperialisme budaya. Imperialisme budaya diartikan sebagai kolonialisme atau penjajahan sebagai suatu sistem politik menjajah budaya negara lain untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Dimana negara yang terjajah kehilangan identitas dan kebudayaannya. Negara asing lebih dominan mempengaruhi cara pandang, kehidupan/gaya hidup dan lainnya terhadap bangsa terjajah. Hal ini terus menerus dipublikasikan dan dikomunikasikan melalui media, baik media massa hingga berbagai bentuk media baru (*new media*).

Bittner berpendapat komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang.³ Dengan kata lain, komunikasi massa merupakan komunikasi yang menggunakan media massa. Media komunikasi dalam konteks media massa adalah radio dan televisi sebagai media elektronik, surat kabar dan majalah sebagai media cetak, juga media film atau drama. Sedangkan

¹ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2015), hal. 224.

² Usman, A. R., Sulaiman, A., Muslim, M., & Zulyadi, T. (2023). Conflict and Cultural Adaptation of the Aceh Rohingya Refugees in Media Opinion. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 16(1), 109-124.

³ Khomsarial Romli, *Komunikasi Massa*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2016), hal. 1.

media baru melekat pada media digital atau media yang berbasis internet termasuk media sosial. Mc Quail mengatakan bahwa kemunculan media baru menjadikan manusia bergantung pada jaringan informasi serta komunikasi elektronik.⁴

Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi bersahutan dengan perkembangan industri hiburan dunia. Korea Selatan adalah salah satunya, film, drama, musik hingga fesyennya membanjiri Indonesia. Kehidupan di sana sangat di pengaruhi oleh media sosial dan cara mereka yang sangat terbuka tidak sesuai dengan ajaran Islam. Budaya kontemporer Korea Selatan berkembang menggantikan budaya tradisional Korea yang biasa pada suku nomaden Korea Awal. Saat ini banyak elemen budaya Korea Selatan, terutama budaya *Korean pop* dan dunia perfilmanya sudah menyebar keseluruh penjuru dunia. Indonesia adalah negara yang remajanya sangat mengandrungi dunia *K-pop*, baik musik, film dan dramanya.

Pesatnya perkembangan dan penyebaran budaya pop Korea ditambah lagi kemudahan aksesnya menimbulkan kekhawatiran terhadap dominasi budaya populer Korea bagi remaja Aceh. Akses terhadap hiburan termasuk dari Korea tidak hanya bisa diakses melalui media mainstream seperti televisi atau bioskop sebagai sumber akses film, namun media sosial dan berbagai aplikasi *mobile* tersedia untuk mengakses film, drama, musik dan hiburan lainnya. Arus Korea yang saat ini juga dikenal dengan sebutan *Korean wave* semakin dikhawatirkan akan menghilangkan budaya-budaya lokal terutama bagi kalangan remaja.

Imperialisme budaya melalui *Korean wave* ini sama mengkhawatirkannya dengan imperialisme budaya Barat yang juga menyerang berbagai negara termasuk Indonesia. Dominasi dan penjajahan budaya yang bisa menghilangkan budaya hingga norma sosial negara asli yang terjadi hampir tanpa disadari. Imperialisme hadir dalam bentuk hiburan dan gaya hidup yang sangat menarik serta *up to date*. Gaya hidup ini yang juga dibentuk di dunia digital seperti media sosial, sehingga para remaja berlomba-lomba untuk tidak keinggalan dalam berbagai perkembangan. Media baru menggiring para penggunanya untuk *up to date* dan mengikuti semua perkembangan yang ada. Hal inilah yang menyebabkan remaja sangat cepat terpengaruh untuk hidup dengan budaya populer. Sehingga dalam penelitian ini

⁴ Novi Kurnia, *Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Media Baru: Implikasi Terhadap Teori Komunikasi*, Jurnal Mediator, Vol. 6, No. 2, Tahun 2005, hal. 293.

penulis akan mengkaji fenomena Korean Wave bagi remaja Aceh dan efeknya bagi kehidupan para remaja dengan pendekatan imperialisme budaya.

B. Landasan Konseptual

Imperialisme Budaya

Imperialisme budaya adalah bentuk invasi dari negara asing yang memiliki kekuatan atau pengaruh besar terhadap budaya suatu masyarakat yang dilakukan melalui media massa.⁵ Teori imperialisme budaya diperkenalkan pada tahun 1973 oleh Herb Schiller, yang mengatakan negara-negara Barat telah mendominasi media negara-negara dunia ketiga, menyebarkan budayanya hingga berefek pada hilangnya budaya asli negara tersebut.⁶ Salah satu bentuk imperialisme budaya dilihat dari adanya dominasi suatu budaya asing pada suatu kelompok sosial atau masyarakat.⁷ Imperialisme budaya biasanya diberikan dalam bentuk sajian yang akan menjadi bagian dari negara asli seperti kepercayaan, gaya hidup, dan pemikiran.⁸

Imperialisme budaya sangat erat kaitannya dengan maraknya budaya populer (*pop culture*) yang berkembang cukup pesat. Budaya populer atau juga sering disebut budaya pop ini biasanya ditampilkan dengan sangat menarik dan melalui media dan konten bersifat hiburan, sehingga sering tidak disadari oleh masyarakat bahwa itu adalah salah satu ancaman terhadap eksistensi budaya lokal.

Budaya pop ditampilkan sebagai budaya modern, baru dan kekinian sehingga mudah menjangkau para anak muda.⁹ Dengan semakin berkembangnya media, penyebaran budaya pop juga semakin mudah. Salah satu media paling ampuh untuk menampilkan dan menyebarkan budaya pop adalah melalui film, drama, dan musik karena budaya tersebut dikemas menarik melalui cerita indah dan ditampilkan terus menerus. Budaya dan gaya hidup populer yang digambarkan dan ditampilkan dalam

⁵ Pierre Mauritz Sundah, *Imperialisme Budaya Jepang melalui Film Animasi Battle of Surabaya* (UPH Journal of International Relations, Vol.), hal.41.

⁶ Mega Monica Febiola, *Representasi Imperialisme Budaya Amerika Dalam Music Video I Got A Boy* (Jurnal E-Komunikasi, Vol. 5, No.2 Tahun 2017), hal. 3.

⁷ Pierre Mauritz Sundah, *Imperialisme Budaya ...*hal.40.

⁸ Ahmad Syarifuddin, *Representasi Imperialisme Budaya Amerika Dalam Video Klip Grup Band Rammstein–Amerika* (Journal of Chemical Information and Modeling 53, no. 9, Tahun 2013) hal.4.

⁹ Nurliana, N. (2020). Televisi sebagai Media Dakwah Islam dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 3(1), 120-135.

film, drama, atau musik tersebut seiring berjalannya waktu akan mempengaruhi penontonnya, hingga para penonton akan menyukai, meniru dan mengikuti gaya hidup yang ditampilkan. Mulai dari gaya berpakaian, makanan atau kuliner, gaya berkomunikasi hingga bahasa. Menurut para pengamat, budaya populer dianggap sebagai bisnis besar dan sangat serius yang memiliki pengaruh yang luar biasa bagi masyarakat hingga bisa mengikis budaya lokal masyarakat.¹⁰

Korean Wave

Salah satu budaya populer (*pop culture*) yang semakin digandrungi saat ini adalah budaya pop yang datang dari negara Korea. Budaya yang dibawa oleh para public figure Korea pada dasarnya ialah bukan budaya lokal setempat melainkan budaya yang diciptakan yang bersifat global dan modern. Budaya pop tersebut bisa menarik atensi anak muda secara global bukan hanya di Asia, sehingga dikenal dengan *Korean Wave*. Sebelum maraknya Korean wave, dunia sudah didominasi dengan imperialisme budaya Barat yang memberi pengaruh cukup besar melalui media hiburan seperti musik dan film. Berkembangnya budaya barat di tengah-tengah masyarakat mengikis banyak budaya dan norma lokal masyarakat terutama yang tinggal di kota-kota besar.

Tidak berakhir pengaruh budaya barat, hadir budaya pop Korea yang mengalihkan perhatian sebagian besar anak muda untuk mengikuti tren baru. Media yang digunakan Korea Selatan dalam bisnis budaya populer adalah musik, film, dan drama. Munculnya grup musik (boyband dan girlband) dengan menampilkan musik, busana dan penampilan yang menarik langsung bisa memikat anak muda di Asia dan bahkan dunia. Para artis dan penyanyi Korea tersebut dijadikan idola dan ikon dalam berbusana, *make up*, dan lain-lain. Para idola tersebut juga tidak jarang menjadi tolak ukur penampilan ideal secara fisik, sehingga tidak jarang pula para remaja merubah penampilan diri mulai dari gaya busana, make up atau bahkan merubah bentuk anggota tubuh dengan cara operasi plastik hingga mencapai bentuk yang dianggap ideal.

¹⁰ Pierre Mauritz Sundah, *Imperialisme Budaya*, hal.41.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan para remaja yang gemar menonton drama, musik dan konten digital Korea lainnya, mengobservasi fenomena Korean wave dikalangan remaja, serta kajian literatur yang terkait dengan kajian ini. Data yang didapat melalui wawancara dan observasi akan dianalisis untuk melihat sejauh mana ketertarikan para informan terhadap drama dan film Korea serta sejauh mana efek dari *Korean Wave* yang dirasakan. Selanjutnya hasil analisis akan dibahas dan diperdalam dengan kajian literatur-literatur terkait.

D. Hasil Dan Pembahasan

Budaya Pop Korea yang ditampilkan dalam Drama

Budaya pop atau *pop culture* yang ditampilkan dalam drama Korea adalah budaya baru hasil percampuran dengan budaya Barat. Percampuran budaya tersebut mulai terjadi saat fenomena Korean peninsula pada tahun 1945 dan terbentuknya Korea Selatan, diantaranya kebebasan dalam bidang seni sudah mulai terlihat, seperti masuk dan berkembangnya aliran music pop Amerika.¹¹ Saat ini Korea Selatan menjadi negara yang memiliki industri seni yang sangat besar di dunia, hingga bisa masuk dan mendominasi negara-negara Asia bahkan ke Eropa dan Amerika.

Seperti sebuah sejarah yang berulang, Korea Selatan pernah menjadi tujuan imrealisme budaya barat, dan saat ini Korea dengan budaya populer yang dihasilkannya (K-Pop) mendominasi negara lain termasuk Indonesia, yang merupakan sebuah bentuk imrealisme budaya dan terlihat sudah berhasil dilakukan. Ada beberapa hal terkait budaya populer yang ditampilkan dalam drama Korea, yaitu:

1. Cara Berpakaian/ Fashion

Gaya berpakaian adalah hal yang paling mudah terlihat dan mudah menarik perhatian para penonton atau penikmat karya, baik itu pada drama, video

¹¹ Dzurotun Nafisah, *Representasi Imprealisme Budaya Amerika dalam Korean Wave; Studi Semiotika Unsur-unsur Western pada Musik Video Girls Generation*, (Skripsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya Malang, Tahun 2014), hal. 15.

musik, ataupun produk visual lainnya. Hal tersebut dimanfaatkan oleh para produsen karya seni Korea untuk menampilkan ciri khas fesyen yang kini dikenal sebagai fesyen ala Korea. Pakaian atau *fashion* yang ditampilkan dalam drama Korea biasanya memiliki ciri khas *full colour* (penuh warna), warna-warna pastel, pakaian *oversize*, serta bermotif lucu dan unik. Hal yang sangat ditonjolkan dalam fashion di Korea adalah kebebasan. Salah satu kebebasan dalam berpakaian yang ditampilkan diantaranya adalah kesetaraan cara berpakaian antara laki-laki dan perempuan, baik dari segi warna, bentuk, ataupun model. Saat ini *fashion* Korea menjadi standar *fashion* yang dianggap *fashionable* atau kekinian bagi remaja.

Populernya fesyen Korea memang sangat luar biasa, bahkan tercipta sebuah gaya fesyen yang disebut *Korean Style*. *Korean style* adalah gaya fesyen yang biasanya ditampilkan oleh para aktris, aktor hingga penyanyi Korea dalam drama, video musik dan konten-konten hiburan lainnya sebagai gaya berpakaian remaja dan anak muda di Korea.

2. Kuliner

Drama dan film Korea hadir dengan beragam cerita. Drama dan film ini juga menjadi media untuk menyampaikan, memperlihatkan dan menyebarkan nilai-nilai budaya Korea, diantaranya adalah kuliner. Menurut informan yang diwawancarai penulis, banyak adegan dalam film atau drama yang menampilkan kuliner khas Korea. Seperti *Kimchi*, *Tobokki*, *Ramyeon*, *Soju* dan masih banyak lagi. Tidak hanya makanan khas negara Korea, namun juga banyak makanan ringan atau cemilan atau produk makanan tertentu yang diperkenalkan oleh para *public figure* Korea menjadi incaran para remaja.

3. *Make Up* dan *Hair Style*

Penampilan para aktris dan aktor dalam drama atau film tidak lepas dari gaya rambut dan *make up*. Hal tersebut yang kemudian menjadi daya tarik penonton. Jika sebelumnya kita membahas *Korean style* dalam hal fesyen, ada hal lain yang ditampilkan dan dikampanyekan sebagai gaya khas Korea, yaitu gaya rambut dan riasan wajah. Gaya rambut bagi laki-laki biasanya rambut lurus

yang agak panjang namun dipotong rapi dengan bagian depan menutupi kening, tidak jauh beda gaya rambut wanita biasanya ditata simple tanpa banyak riasan ataupun model.

Begitupun dengan make up, riasan wajah yang ditampilkan para remaja atau anak muda Korea dalam film atau drama adalah riasan tipis dan sederhana dengan ciri khas wajah putih bersih dan lipstick merah cerah atau merah muda. Mereka menampilkan penampilan yang lucu, imut dan tampak natural.

4. Penampilan Fisik

Para aktris dan aktor Korea memiliki penampilan yang khas yaitu berwajah oriental, berkulit putih bersih dan ukuran serta bentuk tubuh ideal. Para artis Korea ditampilkan sangat sempurna. Penampilan fisik inilah yang menjadi salah satu daya tarik terbesar para penonton, para aktris dan aktor Korea ini dianggap sebagai sosok ideal baik laki-laki ataupun perempuan. Tidak sedikit juga ditampilkan dalam drama atau film Korea proses-proses mencapai penampilan fisik yang sempurna dalam kategori cantik atau tampan. Mulai dari beragam perawatan hingga operasi plastik. Mereka menyampaikan hal-hal baru yang belum banyak diketahui dan disetujui orang seperti operasi plastik dengan menampilkan hasil yang mengagumkan, sehingga operasi plastik tidak lagi menjadi hal yang asing dalam dunia kecantikan.

5. Musik

Musik Korea beraliran pop yang diadopsi dari aliran musik pop yang dibawa oleh Amerika. Industri musik Korea semakin berkembang pesat, ditambah lagi dengan kolaborasi para musisi Korea dengan musisi Eropa dan Amerika baik sebagai duet ataupun pencipta lagu. Korea pernah mengalami penjajahan budaya oleh negara barat khususnya Amerika yang memberikan banyak dampak hingga saat ini, diantaranya adalah dalam budaya seni seperti musik. Musik *K-Pop* adalah bukti dominasi budaya musik Amerika yang diadopsi para seniman musik Korea. Hasil gabungan budaya tersebut yang saat ini menjadi sebuah budaya baru yang diperkenalkan ke seluruh dunia sebagai budaya populer Korea.

Efek *Korean Wave* bagi Remaja di Aceh

1. Gaya Berpakaian/ Fashion

Gaya *fashion* Korea tidak terpisahkan dari perkembangan *fashion* dunia saat ini. *Fashion* atau gaya berpakaian adalah hal yang paling terlihat dari efek *Korean wave*. Pakaian ala Korea semakin menjamur di Indonesia termasuk Aceh. *Korean style* yang secara terus-menerus ditampilkan dalam film dan drama Korea menjadi gaya berpakaian yang sangat populer saat ini terutama di kalangan anak muda dan remaja. Salah satu bukti *fashion* Korea semakin digandrungi remaja adalah hadirnya koleksi khusus *Korean style* pada berbagai produsen fesyen di Indonesia. Sehingga dapat dikatakan efek *Korean Wave* dalam segi *fashion* sangat besar. Korea saat ini menjadi kiblat fesyen remaja termasuk remaja Indonesia bahkan Aceh.

Para remaja yang diwawancarai mengatakan tertarik dengan fesyen Korea yang dilihatnya dari drama dan film Korea, dan mengadopsi gaya tersebut dalam gaya berpakaian. Gaya berpakaian yang ditampilkan oleh para artis Korea dianggap *fashionable*, sehingga menjadi rujukan bagi para remaja dan anak muda supaya tampil percaya diri. Dari pengamatan penulis juga terlihat banyak remaja laki-laki dan perempuan yang menggunakan pakaian ala Korea, seperti baju *over size*, pakaian berwarna pastel, pakaian dengan motif-motif lucu, dan menggunakan aksesoris- aksesoris lucu dan unik.

2. Bahasa

Bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam fenomena *Korean Wave*, baik melalui film, drama ataupun musik. Berdasarkan data yang didapat dari wawancara, para remaja menyukai bahasa Korea. Bahkan ada yang akhirnya belajar bahasa Korea secara otodidak agar bisa menguasai bahasa para idola mereka. Selain para remaja yang belajar secara serius, banyak kata-kata dalam bahasa Korea yang digunakan oleh para remaja Aceh dalam berkomunikasi sehari-hari. Diantara kata yang paling populer antara lain, *saranghae*, *gomawo*, *oppa*, *oenni*, *ahjussi*, *eomma*, *kamsahamnida*, dan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara juga didapatkan bahwa, bahasa sangat berefek setelah menonton film atau drama Korea, termasuk kata-kata dan logatnya yang terbawa saat berbicara sehari-hari. Sehingga penggunaan kata-kata bahasa Korea dalam percakapan sehari-hari kalangan remaja lumrah terjadi. Kata-kata dalam bahasa Korea tersebut saat ini bahkan sudah menjadi bahasa serapan atau bahasa gaul (*slang word*) di kalangan remaja. Mereka biasanya menyisipkan kata-kata tersebut saat sedang berkomunikasi secara informal.

3. Kuliner

Kuliner menjadi salah satu hal yang menjadi perhatian besar bagi remaja setelah menonton drama Korea. Dari hasil wawancara dengan remaja penggemar drama dan musik Korea didapati bahwa makanan atau kuliner menjadi daya tarik tersendiri. Kuliner khas Korea biasanya ditampilkan pada banyak adegan drama Korea, kuliner ditampilkan dengan menarik hingga memunculkan rasa penasaran, dan keinginan untuk mencobanya. Hal ini juga terlihat dari semakin banyaknya gerai makananan yang menjual makanan atau cemilan khas Korea di Aceh. Peminatnyapun cukup banyak, rata-rata para peminat atau konsumen mengetahui kuliner tersebut dari drama Korea yang ditonton.

Antusiasme remaja untuk berburu kuliner Korea lebih besar daripada kuliner lokal. Para remaja mengatakan merasa penasaran dengan kuliner Korea yang dilhatnya di drama. Beragam jenis jajanan Korea bermunculan di Indonesia khususnya Aceh, mulai dari jajanan pinggir jalan, restoran Korea, hingga beragam jajanan atau makanan ringan dan minuman kemasan khas Korea mulai banyak di minimarket atau supermarket. Para remaja ini biasanya melihat produk-produk makanan yang ditampilkan dan selanjutnya mencari tahu dimana bisa mendapatkan produk tersebut, baik pada minimarket/supermarket ataupun melalui toko online.

Salah satu kuliner yang sempat sangat viral dan menjadi sangat terkenal adalah *Dalgona Coffee*, yaitu campuran bubuk kopi, gula dan air hangat yang dikocok sampai menjadi busa dan dinikmati dengan susu. Minuman tersebut mulai dikenal pada Januari 2020, saat seorang aktor Korea Selatan membagikan

cara pembuatan minuman *Dalgona Coffee* pada sebuah acara hiburan Korea.¹² Sejak saat itu, *Dalgona Coffee* menjadi sangat populer dan orang-orang berbondong-bondong mengikuti trend *Dalgona Coffee* tersebut. Hal itu terlihat dari ragam postingan media sosial yang sebagian besar kalangan remaja dan anak muda membagikan postingan tentang *Dalgona Coffee*.

4. *Make Up* dan *Hair Style*

Para remaja yang diwawancarai mengatakan bahwa mereka mengikuti gaya *make up* dan gaya rambut yang ditampilkan dalam film dan drama Korea. Mereka juga mengetahui dengan baik jenis-jenis gaya rambut dan gaya *make up* Korea. Bagi para remaja menganggap bahwa *make up* dan gaya rambut ala Korea simpel dan *fashionable*. Menurut para remaja penggemar K-pop mengatakan bahwa awalnya mereka merasa tertarik melihat gaya riasan wajah dan rambut para artis Korea, kemudian mereka mencari tahu lebih jauh tentang riasan tersebut dan cara mengaplikasikannya. Pada akhirnya mereka berusaha mendapatkan produk riasan seperti yang ditampilkan atau yang serupa dan mengaplikasikannya dalam riasan sehari-hari.

Tidak hanya gaya berpakaian yang memiliki julukan khusus yaitu Korean style, riasan ala Korea juga memiliki nama khusus yaitu *Korean look*. Riasan *Korean look* rata-rata memang digandrungi oleh remaja, mereka ingin mengaplikasikan *make up* sesuai yang ditampilkan oleh idola mereka yaitu para artis Korea.

Dari hasil pengamatan penulis, juga ditemukan bahwa banyak remaja perempuan saat ini tampil dengan riasan khas Korea dalam kesehariannya, yang paling terlihat adalah riasan bibir yang menggunakan gaya lipstick ala Korea, yaitu mengaplikasikan lipstick merah cerah yang biasanya hanya digunakan pada bagian tengah bibir. Tidak hanya remaja perempuan, banyak juga remaja laki-laki yang terlihat bergaya rambut ala Korea (gaya rambut seperti yang telah dideskripsikan diatas), penggunaan *lip gloss*, dan menggunakan krim wajah.

¹² Viral di Media Sosial, Ini Cerita Awal Mula Munculnya Dalgona Coffee, Kompas.com, 5 April 2020, <https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/05/094739765/viral-di-media-sosial-ini-cerita-awal-mula-munculnya-dalgona-coffee?page=all>.

5. Penampilan Fisik

Penampilan fisik selalu menjadi pusat perhatian bagi penikmat hiburan Korea, baik film, drama atau musik. Dunia hiburan Korea menampilkan kesempurnaan fisik pada publik figur mereka, sehingga akan menjadi sebuah *mindset* bagi penonton bahwa itu menjadi acuan kecantikan atau ketampanan. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa setelah menonton, penampilan fisik para artis tersebut mempengaruhi *mindset* mereka untuk memperbaiki penampilan. Para remaja ini akan mencari tahu lebih jauh terkait kosmetik hingga perawatan kecantikan yang menjadi rahasia penampilan sempurna sang idola. Mereka akan mengikuti langkah perawatan dan menggunakan kosmetik dari Korea karena dianggap memiliki kualitas yang sangat bagus. Hadirnya *Korean wave* ini juga memberikan pandangan baru bagi perawatan kulit dan wajah bagi laki-laki, yang sebelumnya tidak terlalu diperhatikan.

Salah satu informan laki-laki yang diwawancarai mengatakan mulai melakukan perawatan wajah dan kulit atau menggunakan *skincare* setelah menonton drama dan film Korea, karena ingin memiliki penampilan secara fisik yang lebih baik. Ia menelusuri dan mencari tahu lebih jauh tentang perawatan wajah, terutama yang dilakukan para artis dan aktor di Korea. Saat ini produk perawatan kulit dan wajah menjadi hal yang sangat penting, bahkan ia mengikuti para idolanya untuk selalu menyediakan krim wajah dan pelembab bibir (*lip gloss*) dimanapun berada. Hal ini adalah kebiasaan dan budaya baru bagi remaja laki-laki namun sudah mulai diterapkan oleh para remaja dan anak muda saat ini.

Efek yang demikian tentunya akan sangat menguntungkan bagi Korea Selatan terutama pada industri kosmetik dan kecantikan. Terbukti saat ini Korea menjadi rujukan paling populer untuk dunia kecantikan. Para informan yang diwawancarai juga menyebutkan bahwa produk *make up* dan perawatan wajah merujuk pada produk-produk Korea.

E. Kesimpulan

Disadari atau tidak budaya populer Korea Selatan berkembang semakin pesat dan mulai masuk pada hampir semua aspek kehidupan. Para remaja saat ini semakin

berkiblat pada budaya K-Pop dalam hal gaya hidup. Jika terus berlangsung akan sangat membahayakan eksistensi budaya lokal serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Budaya populer yang dikenalkan oleh industri hiburan Korea Selatan saat ini menjadi bagian dari gaya hidup para remaja, termasuk remaja Aceh. Para remaja banyak menjadi *addictive* terhadap drama hingga musik Korea, mengadopsi bahasa Korea dalam berbicara sehari-hari, mengadopsi gaya berpakaian dan gaya *make up* ala Korea, sangat antusias dengan barang-barang berbau Korea termasuk makanan hingga banyak yang fanatik dalam mengidolakan para aktris dan aktor Korea.

Hal yang saat ini suda terlihat mengalami pergeseran adalah pemilihan konten hiburan, para remaja lebih suka menikmati drama, film dan musik K-Pop dibandingkan produk-produk drama, film dan musik lokal. Mereka menunjukkan antusiasme yang berbeda dalam mengidolakan konten hiburan korea dengan konten hiburan lokal, hal tersebut terlihat pada efek-efek seperti yang telah dijelaskan diatas, yaitu dalam hal mengadopsi budaya pop yang dibawa oleh konten Korea.

DAFTAR PUSTAKA

- Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2015)
- Khomsarial Romli, *Komunikasi Massa*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2016)
- Pierre Mauritz Sundah, *Imperialisme Budaya Jepang melalui Film Animasi Battle of Surabaya* (UPH Journal of International Relations, Vol.)
- Mega Monica Febiola, *Representasi Imperialisme Budaya Amerika Dalam Music Video I Got A Boy*, Jurnal E-Komunikasi, Vol. 5, No.2 Tahun 2017.
- Novi Kurnia, *Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Media Baru: Implikasi Terhadap Teori Komunikasi*, Jurnal Mediator, Vol. 6, No. 2, Tahun 2005.
- Dzurotun Nafisah, *Representasi Imprealisme Budaya Amerika dalam Korean Wave; Studi Semiotika Unsur-unsur Western pada Musik Video Girls Generation*, (Skripsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya Malang, Tahun 2014.
- Ahmad Syarifuddin, *Representasi Imperialisme Budaya Amerika Dalam Video Klip Grup Band Rammstein–Amerika* (Journal of Chemical Information and Modeling 53, no. 9, Tahun 2013.
- Usman, A. R., Sulaiman, A., Muslim, M., & Zulyadi, T. (2023). Conflict and Cultural Adaptation of the Aceh Rohingya Refugees in Media Opinion. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 16(1), 109-124.
- Nurliana, N. (2020). Televisi sebagai Media Dakwah Islam dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 3(1), 120-135.
- Viral di Media Sosial, Ini Cerita Awal Mula Munculnya Dalgona Coffee, *Kompas.com*, 5 April 2020,
<https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/05/094739765/viral-di-media-sosial-ini-cerita-awal-mula-munculnya-dalgona-coffee?page=all>.